

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana berita kriminal merupakan salah satu alat komunikasi sosial bagi manusia yang tidak pernah lepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, dan sebagainya. Sarana yang paling utama itu adalah bahasa. Maka dari itu, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Proses komunikasi dapat terjadi apabila penerima pesan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh pemberi pesan. Dengan kata lain, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena bahasa sebagai perantara atau penghubung untuk menjalin komunikasi dan memperoleh informasi.

Selain sebagai alat komunikasi di kalangan masyarakat, fungsi bahasa yang lain yaitu sebagai alat informatif, integratif, dan adaptasi sosial dalam situasi tertentu. Adapun yang dimaksud fungsi integratif, yaitu fungsi yang memberi penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat individu ingin dan sanggup menjadi anggota suatu kebudayaan atau masyarakat. Pada saat manusia beradaptasi dengan lingkungan yang baru, pasti lebih condong menggunakan bahasa yang sesuai pada situasi atau kondisi tertentu. Sama halnya ketika manusia itu berkomunikasi dengan orang yang lebih tua maupun lebih muda. Dalam penelitian ini terkait dengan fungsi informatif yang berperan untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada orang lain. Informasi itu dapat diwujudkan dalam bentuk lisan dan tulisan.

Seiring berkembangnya zaman, fungsi informatif bahasa Indonesia memberikan banyak bantuan kepada khalayak khususnya dalam bidang teknologi yang telah menyuguhkan berbagai sarana yang canggih. Sarana tersebut berupa media cetak dan media elektronik. Adapun sarana yang berupa media cetak antara lain koran, majalah, tabloid, dan sebagainya. Sarana berupa media elektronik antara lain televisi, radio, internet, dan sebagainya. Media cetak maupun media elektronik, keduanya dapat mempermudah manusia dalam mencari informasi sebanyak-banyaknya entah itu dalam bentuk iklan, berita, dan lain sebagainya.

Semakin berkembangnya teknologi sekarang ini membuat beranekaragamnya media informasi dan komunikasi yang menawarkan berita dan sensasi. Berita-berita ekonomi, budaya, sosial, politik, dan kriminal terdapat hampir setiap menit, begitu juga dengan gosip, humor, dan intrik para selebritis mengundang perhatian masyarakat. Dalam hal ini semua informasi yang disampaikan melalui media cetak tidak lepas dari pemakaian bahasa Indonesia. Melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar penyampaian informasi atau pun berita dinilai lebih mudah dimengerti oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media massa dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan.

Kesatuan bahasa yang lengkap yang disampaikan melalui media dinamakan wacana. Menurut Sumarlam (2003: 15) wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren,

terpadu. Sejalan dengan pendapat Sumarlam, berdasarkan media penyampaiannya wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan berupa percakapan atau dialog antar penutur, misal percakapan yang terjadi di rumah, kantor, dan tempat makan. Kemudian dalam wacana lisan informasi yang didapatkan melalui peran tindakan, gerak, atau isyarat anggota badan. Untuk menerima dan memahaminya, penerima harus menyimak atau mendengarnya.

Adapun wacana tulis merupakan jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan dengan bahasa tulis yang tersusun secara sistematis berdasarkan kaidah bahasa dan tata tulis. Sampai saat ini, masyarakat masih menjadikan tulisan sebagai media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai informasi. Dengan menggunakan bahasa tulis yang tersusun sesuai dengan kaidah bahasa yang benar, seorang pembaca akan lebih mudah dalam menangkap informasi khususnya pada media cetak berupa koran.

Pada dasarnya sebuah wacana tidak dapat berdiri sendiri harus ada kesatuan dan kepaduan antarkalimat dalam paragraf agar menjadi kalimat yang memiliki hubungan dan makna. Peran kohesi dan koherensi di sini sangat penting untuk memelihara kepaduan antarkalimat agar menjadi wacana yang runtut. Untuk dapat memudahkan pembaca dalam memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis diperlukan suatu analisis wacana. Melalui analisis wacana memudahkan dalam mengetahui isi berita dan pesan penulis disampaikan melalui kata, frasa, kalimat suatu berita.

Salah satu hubungan bentuk dalam sebuah wacana dapat dilakukan dengan menggunakan penanda referensi (acuan). Hubungan referensi menandai hubungan

kohesi wacana melalui pengacuan. Dengan menggunakan pengacuan seseorang dapat mengerti apa yang disampaikan lawan bicara melalui benda yang menjadi acuannya. Pengacuan dapat dilakukan dalam struktur kalimat tersebut atau dapat juga dilakukan di luar struktur kalimat tersebut.

Berkaitan dengan wacana, dalam penelitian ini dikaji salah satu wacana yaitu wacana berita kriminal. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwardarminta, 2007: 144) kata berita adalah kabar atau pemberitahuan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Sedangkan kata kriminal menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwardaminta, 2007: 620) yaitu perbuatan yang melanggar hukum pidana dan kejahatan. Maka dapat disimpulkan bahwa berita kriminal merupakan sebuah peristiwa atau kejadian yang melanggar hukum pidana dan kejahatan yang disiarkan melalui media massa.

Ketertarikan peneliti memilih analisis referensi pada wacana berita kriminal karena berita kriminal lebih menarik terutama dalam penanda wacana referensial. Selain itu, perilaku kriminal saat ini sedang marak terjadi di Indonesia. Hal itu yang membuat media massa menjadi ramai untuk meliput kejadian tersebut sehingga memunculkan berita-berita aktual seputar kriminal. Pada saat membaca surat kabar harian *Kompas* edisi 24 November 2017 peneliti menemukan variasi penggunaan penanda referensi sehingga antara kalimat yang satu dengan yang lain menjadi berkaitan, dalam surat kabar tersebut menemukan variasi persona berupa *dia, ia, kami, -nya*, serta variasi demonstratif berupa *itu*, dan *tersebut*. Adapun variasi yang telah disebutkan di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe referensi, yaitu (a) referensi persona (b) referensi demonstratif dan (c) referensi komparatif. Seperti pada contoh dibawah ini:

- (1) Rapat Pleno DPP Golkar pada Selasa lalu memutuskan, Novanto tetap Ketua DPR. Posisi ini berlaku hingga ada putusan praperadilan yang dimohon *Novanto* terkait penetapan dirinya sebagai tersangka. Jika Novanto kalah di praperadilan, Golkar akan meminta *dia* mundur sebagai Ketua Umum Golkar dan Ketua DPR. (*Kompas*, 24/11/17).

Dalam kutipan wacana (1) terdapat wujud penanda referensial *dia* yang termasuk dalam pronomina persona ketiga tunggal. Penggunaan pronomina *dia* dimaksudkan untuk mempersonakan acuan berupa orang yang sedang dibicarakan. *Dia* merujuk pada kalimat sebelumnya, yaitu *Novanto*. Dengan demikian, *dia* pada penggalan wacana di atas merupakan referensi endofora karena acuannya berada di dalam teks dan bersifat anaforis karena acuan disebutkan sebelumnya. Adapun contoh penggunaan penanda referensial yang lain, sebagai berikut:

- (2) Menurut Ari, polisi menangkap dua tersangka di rumah tersebut, yaitu *Dadang Firmansyah* (22) dan *Waluyo* (37). “Dari pemeriksaan polisi, *keduanya* mengaku disuruh napi Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Surakarta bernama Andang Anggara (26) dan napi di Lapas Gunung Sindur bernama Sonny Sasmita (40),” kata Ari. (*Kompas*, 24/11/17).

Dalam kutipan wacana (2) terdapat wujud penanda referensi persona ketiga berupa *-nya*. Pada kata *keduanya*, penggunaan *-nya* dimaksudkan untuk mempersonakan orang ketiga tunggal. Penanda referensi persona ketiga tunggal berbentuk terikat *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Dadang* dan *Waluyo*. Dengan demikian, *-nya* merupakan wujud dari *penanda* referensial endofora (acuannya di dalam teks) yang bersifat anafora karena acuannya telah disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada di sebelah kiri. Berikut ini contoh penggunaan referensial yang lain.

- (3) Ketua Dewan Pimpinan Daerah Partai Golkar Jawa Barat Dedi Mulyadi, saat dihubungi dari Jakarta, Kamis (23/11), mengatakan, pengurus Golkar tingkat provinsi adalah berkonsolidasi dan mengedarkan surat usulan Penyelenggaraan Musyawarah Nasional Luar Biasa Golkar. Saat *ini*, hampir 24 DPD yang menandatangani usulan itu. (*Kompas*, 24/11/17).

Penggalan wacana (3) terdapat jenis penanda referensial demonstratif, yaitu dengan menggunakan pronomina penunjuk umum *ini*. Pengacuan yang dibentuk dengan pronomina penunjuk umum *ini* pada penggalan wacana di atas berfungsi sebagai penanda referensi. *Saat ini* merupakan penanda penunjukkan yang acuannya berada di luar bahasa (teks) atau bersifat eksofora. Berdasarkan acuannya *ini* pada penggalan wacana tersebut mengacu pada waktu sekarang (masa yang akan datang) yaitu waktu antara koran terbit tanggal 24 November 2017. Penggunaan penanda referensial yang lain, sebagai berikut:

- (4) “Tim akan berangkat ke Belanda untuk mengusut jaringan ini. *Kami* memakai pihak ketiga sebagai fasilitator, yaitu Belgia. Negara di Eropa enggan bekerja sama memberantas narkoba karena Indonesia masih menerapkan hukuman mati,” kata *Eko*. (*Kompas*, 24/11/17).

Penggalan wacana (4) terdapat pronomina persona tunggal jamak *kami* yang mengacu pada unsur lain yang terdapat di dalam teks yang disebutkan sesudahnya. *Kami* merupakan penanda referensial persona yang berfungsi mempersonakan orang pertama jamak. Pada wacana tersebut *kami* merupakan wujud dari penanda referensi endofora karena acuannya berada di dalam teks yang bersifat kataforis karena acuannya disebutkan sesudahnya melalui satuan lingual berupa pronomina persona pertama jamak. Wujud penanda referensial *kami* mengacu pada anteseden *Eko* yang terletak di sebelah kanan, sebagai orang yang menuturkan tuturan. Contoh penanda referensial yang lainnya, yaitu:

- (5) Ari melanjutkan, pada Rabu (8/11) pukul 17.30, polisi menangkap **Randy Yuliansyah** (22), pembeli pil ekstasi. **Ia** membeli satu bungkus berisi 5.000 butir. Randy ditangkap di pusat perbelanjaan di Cempaka Putih, Jakarta Pusat. (*Kompas*, 24/11/17).

Dalam kutipan wacana (5) terdapat wujud penanda referensial *ia* yang termasuk dalam pronomina persona ketiga tunggal. Penggunaan pronomina *ia* dimaksudkan untuk mempersonakan acuan berupa orang yang sedang dibicarakan. Pronomina *ia* pada wacana di atas, merujuk pada kalimat sebelumnya yang mengacu kepada **Randy Yuliansyah**. Dengan demikian, *ia* pada penggalan wacana di atas merupakan referensi endofora karena acuannya berada di dalam teks dan bersifat anaforis karena acuan disebutkan sebelumnya.

Dari beberapa contoh kutipan wacana di atas, menunjukkan bahwa referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden. Secara singkat dapat dikatakan bahwa referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Terkait dengan analisis referensi, dapat mengidentifikasi sesuatu atau seseorang yang ditunjuk atau dimaksud dalam ujaran tersebut. Oleh karena itu, referensi memiliki peran penting di dalam wacana.

Alasan peneliti memilih wacana dalam surat kabar karena lebih bervariasi jenisnya. Misalnya terdapat wacana narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Dari kevariasian tersebut menjadikan data penelitian yang diperoleh menjadi lebih banyak jenisnya. Adapun ketertarikan lain, dalam pemilihan surat kabar harian *Kompas* sebagai sumber data karena merupakan surat kabar nasional yang berisi

berita-berita yang diperbarui secara aktual dan luas jangkauannya. Selain itu, berita yang disertai gambar dalam surat kabar *Kompas* ini memiliki revolusi gambar yang lebih berkelas sehingga memudahkan pembaca dalam melihatnya. Selain itu, kesalahan redaksional yang ditemukan pada koran *Kompas* terbilang sangat kecil. Adapun kelebihan yang lainnya yaitu surat kabar *Kompas* dapat kita jumpai di handphone android dengan cara mengunduh aplikasinya agar tidak tertinggal oleh berita-berita aktual karena tidak sempat untuk membeli. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat judul “Analisis Referensi pada Wacana Berita Kriminal dalam Harian *Kompas* Edisi Februari 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis penanda referensi yang terdapat pada wacana berita kriminal dalam harian *Kompas*?
2. Apa saja wujud penanda referensi yang terdapat dalam wacana berita kriminal dalam harian *Kompas*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan jenis penanda referensi yang terdapat pada wacana berita kriminal dalam harian *Kompas*

2. mendeskripsikan wujud penanda referensi yang terdapat pada wacana berita kriminal dalam harian *Kompas*

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dibidang wacana khususnya referensi dalam wacana berita kriminal. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penerapan ilmu bahasa serta studi tentang bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa jurusan bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi tambahan dalam menganalisis wacana berita kriminal berdasarkan wujud penanda referensi.
- b. Bagi para pembaca hasil penelitian ini berguna untuk menambah informasi pengetahuan tentang wujud penanda referensi pada wacana berita kriminal. Dapat menambah wawasan untuk pengembangan penelitian bahasa Indonesia pada kalangan akademis khususnya pada kajian wacana.